

46

Tahun ke-79
16 November 2025

HIDUP

Mingguan Katolik

MENGAPA MENDOAKAN ARWAH

Gereja mendedikasikan
bulan November untuk mengenang
dan mendoakan arwah semua orang beriman.

Mgr. Vitus Rubianto Solichin, SX (kiri)
Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC





Sajian Utama

DI AWALI dengan pesta peringatan semua orang kudus (1 November), Gereja di seluruh dunia secara khusus mengenang dan mendoakan arwah semua orang beriman selama sebulan penuh. Tradisi yang telah berlangsung cukup lama ini menjadi momen penting untuk merenungkan misteri iman Katolik: kebangkitan badan dan kehidupan kekal. Pada Perayaan Ekaristi di Oasis Lestari, Ketua KWI, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC juga menyampaikan pesan khusus kepada umat tentang makna bulan arwah ini.

8



Baca HIDUP Minggu Depan



Dik. Ursulin Indonesia

Ordo Santa Ursula (OSU), yang populer dengan sebutan Ursulin, akan merayakan 170 tahun kehadirannya di Indonesia tahun 2026. Kehadiran OSU di Tanah Air berawal dari kedatangan misionaris OSU asal Sittard, Belanda, di Batavia (kini Jakarta) pada 7 Februari tahun 1856. Bukan tanpa alasan, mereka datang atas permintaan Vikaris Apostolik Batavia, Mgr. Petrus Maria Vrancken, dengan misi mendidik anak-anak perempuan yang terlantar untuk mengatasi kemiskinan dan keterbelakangan. Bagaimana karya para Ursulin saat ini? Simak selengkapnya pada edisi mendatang.

Desain Cover : M. Louis Kromen
Foto : HIDUP/Dasa Didjaja

Gagasan

Tajuk
Memento mori 4

Inspirasi

Renungan Harian 18
Renungan Minggu 30

Dialog

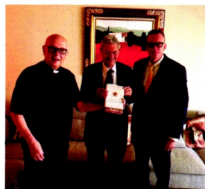
Katekismus 6
Konsultasi Iman 28
Konsultasi Keluarga 29



Mancanegara

Oleh Paus Leo XIV, baru-baru ini, John Henry Newman dinobatkan menjadi Pujangga Gereja Ke-38. Dia yang dulunya "Pembuat Onar" kini menjadi Pujangga Hati Nurani Gereja dan jembatan Vatikan dan Inggris.

20



Kesaksian

Tom Monaghan seorang anak miskin di Michigan, Amerika Serikat yang kelak menjadi miliarder tetapi memilih berbalik arah demi iman.

22



Eksponen

Bagi Rektor Unpar, Prof. Tri Basuki Joewono, universitas bukan sekadar institusi pendidikan, melainkan ruang hidup tempat ilmu pengetahuan, nilai, dan iman saling berjumpa.

30

Gereja: Komunitas Pengharapan

Dalam Allah yang hidup, liang kubur bukanlah akhir dari segalanya. Allah akan membangkitkan orang mati dan memulihkan mereka yang hancur lebur.



Kolombarium di Oasis Lestari, Tangerang

GERAJA Katolik merupakan pesekutuan umat Allah yang percaya akan Yesus Putra Allah, yang menderita dan wafat di salib, turun ke Tempat Penantian pada hari ketiga, bangkit dari antara orang mati, naik ke Surga, dan yang akan datang mengadili orang hidup dan mati. Paskah Kristus mendasari keyakinan Gereja akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal.

Akhir yang Definitif

Kutipan dari *Credo* di atas merangkum topik sentral Teologi Harapan atau Eskatologi, yaitu disiplin teologis yang mengkaji seluk-beluk akhir zaman yang definitif. Apakah ada hidup sesudah mati? Jika ada, bagaimana situasinya? Apakah sifatnya kekal?

Pertanyaan-pertanyaan tentang realitas akhir yang definitif itu nyatanya tidak

dapat dipecahkan secara tuntas di dunia. Manusia mengalami bahwa ada kepastian sekaligus ketidakpastian tentang keselamatan yang ia dambakan. Ada kepastian karena Allah yang Maha Setia tentu setia mengerjakan keselamatan bagi umat-Nya.

Di sisi lain ada ketidakpastian karena bagi manusia keselamatan itu belum terwujud atau masih berupa pertanyaan: Kapan damai sejahtera sungguh terwujud? Keselamatan sudah tersingkap sekarang, tetapi belum sempurna, ibarat suatu *utopia ilahi* (Greonen 1988: 11-12).

Kristus Harapan Kita

Dasar harapan Kristiani ialah Paskah. Tanpa kebangkitan Kristus, tidak ada harapan akan hidup abadi bagi umat-Nya. Kebangkitan Yesus merupakan *model* kebangkitan kita, sebab dengan

kebangkitan-Nya Ia mengantisipasi nasib eskatologis manusia (Huian 2024: 49, 51).

Rasul Paulus merumuskan korelasi antara kebangkitan Kristus dan iman Kristiani: “Andai kata Kristus tidak dibangkitkan, sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu” (1Kor. 15: 14). Kebangkitan Kristus membuka tabir bagi para pengikut-Nya akan sebuah masa depan baru. “Jikalau kita hanya dalam hidup ini menaruh pengharapan pada Kristus, kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia” (1Kor. 15: 19).

Iman Gereja Katolik

Gereja Katolik memiliki bahasa khas tentang realitas akhir. Menurut GKG, Eskatologi berbicara tentang Kematian (1006-1104), Api Penyucian atau Purgatori (1030-1032), Neraka (1033-1037), Surga (1023-1-29), dan Pengadilan Terakhir (1038-1041).

Orang Katolik memaknai kematian sebagai bagian dari iman, pintu masuk menuju hidup kekal. Fransiskus Assisi misalnya, memaknai manusia sebagai musafir dan perantau di dunia, dan maut sebagai *saudari*. Maut bukan final, melainkan *transitus* menuju sukacita kekal.

Gereja meyakini bahwa orang yang berbuat baik selama hidupnya akan masuk dalam hidup abadi di surga; sebaliknya yang menolak kasih Allah dihukum dalam neraka. Neraka identik dengan penderitaan, sebab para pendosa menerima ganjaran api kekal.

Tradisi Katolik meyakini adanya Api Penyucian, suatu masa peralihan berupa pemurnian bagi orang yang berbuat dosa ringan, agar pantas memandang wajah Allah dari muka ke muka. Akhirnya Gereja meyakini adanya Pengadilan Terakhir, yaitu saat ketika Kristus datang kembali untuk mengadili semua manusia, disertai kebangkitan badan.

Bagi Gereja, hidup kekal terjamin dalam Kristus. Dalam Gereja hidup itu dihidarkan terutama dalam Ekaristi. “Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman” (Yoh. 6: 54). Dalam Ekaristi, yang oleh Rasul Paulus disebut *Perjamuan Tuhan*, eskatologi menjadi *present eschatology*.

Kontribusi Para Paus

Eskatologi juga membahas keselamatan akhir bagi Ibu Bumi. Topik ini mendorong kita mewujudkan usaha

konkret mengatasi krisis ekologis. Gereja menjadi tanda pengharapan dengan terlibat memulihkan rumah bumi yang terluka oleh ketamakan manusia.

Gereja juga berhadapan dengan fakta kemajuan teknologi. Teknologi *Akal Imitasi* memunculkan pertanyaan: Di mana harapan Kristiani di tengah kemajuan teknologi yang menawarkan optimisme masa depan? Isu-isu ini diulas oleh Paus Benediktus XVI dalam *Spe Salvi* maupun oleh Paus Fransiskus dalam *Spe Non Confundit*.

Tahun Yubileum 2025 dengan tema *Penziarah Harapan* diinspirasi oleh perkataan Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma, *Pengharapan tidak Mengecewakan* (Rm 5: 5). Paus Fransiskus berharap bahwa setiap Gereja lokal dapat menjadikan perayaan Yubileum ini sebagai kesempatan berjumpa dengan Kristus 'pengharapan kita' (1Tim. 1: 1) [SNC 1].

Tema pengharapan telah disampaikan Paus Fransiskus pada Hari Orang Muda Sedunia yang ke-38 dan ke-39: Pertama dengan tema *Bersukacita dalam Pengharapan* (Rm 12:12), kedua dengan tema *Mereka yang Berharap kepada Tuhan Berjalan tanpa Merasa Lelah* (Yes 40:31).

Kedua Paus sama-sama menampilkan figur Bunda Maria sebagai model pengharapan Gereja. Paus Fransiskus memberi gelar *Mater Spei* kepada Bunda Maria di tengah dunia yang terluka karena perang. Seruan kepada Maria *ave Maris Stella* dari abad ke-VIII dimaknai Paus Benediktus sebagai bintang fajar bagi dunia dalam mengarahkan badai kehidupan.

Spirit Agustinian dalam diri Paus Leo XIV yang terpancar dalam seruan perdamaian juga menandakan harapan jiwa akan damai. Dalam kesinambungan dengan *Dilexit Nos, Dilexi Te* menyerukan rekonsiliasi dunia oleh kasih Allah yang terpancar dari Hati Kudus Yesus.

Di Hadapan Misteri

Eskatologi mengajukan pertanyaan *paling misterius* karena ia mencari jawaban tentang realitas akhir definitif, tetapi yang masih dinantikan. Tempat Penantian, Neraka, Firdaus, dan Surga merupakan 'tempat' yang melampaui kategori ruang dan waktu manusia.

Dikasteri Doktrin Iman menegaskan perlunya memberi makna teologis pada bahasa metafora dan simbolik dalam menggali makna realitas eskatologis yang ditampilkan Alkitab.



Tampak umat dan imam mendoakan arwah orang beriman di Oasis Lestari, Tengarang.

Orang Kristiani percaya akan suatu masa depan dalam Tuhan, Alfa dan Omega, yang Pertama dan yang Terkemudian, Awal dan Akhir (Why 22: 13). Meski demikian orang Kristiani tidak tahu secara persis bagaimana semua itu akan terjadi. Dalam konteks ini perlu ditegaskan bahwa eskatologi tidak identik dengan futurologi (Hayes 2009: 66-68).

Perlu dibedakan antara *kesadaran eskatologis* dan *pesona apokaliptik*. Yesus sendiri menghindari pesona apokaliptik: "Tentang hari dan saat itu tidak seorang pun yang tahu, malaikat-malaikat di surga tidak, dan Anak pun tidak, hanya Bapa sendiri" (Mat. 24: 36).

Seluas Keabadian

Josef Wohlmuth (2013: 57-58, 241-242) mengajukan tiga aspek metodologis untuk memaknai eskatologi. Pertama, *eskato-estetis* yaitu etos pemahaman yang disertai kejujuran mengenai keterbatasan nalar di hadapan sang Misteri. Manusia dapat bertanya tentang horizon makna akhir yang definitif, namun ia senantiasa dibatasi oleh bahasa dan konteks.

Kedua, *eskato-praxis*. Aspek ini menegaskan pentingnya tanggung jawab manusia dalam mewujudkan harapan akan langit dan bumi baru. Harapan itu berdimensi praktis: Orang yang berpengharapan mau berbelas rasa ketika berhadapan dengan pengalaman tragis yang dialami sesama. Orang yang berpengharapan rela berkorban bagi

sesama.

Konsili Vatikan II mendorong umat Katolik untuk mewujudkan pengharapan melalui keikutsertaan mereka dalam pelayanan kenabian Kristus, dalam upaya nyata melawan kuasa kegelapan dan roh jahat (Ef. 6: 12) [LG 35]. Bagi Konsili "harapan akan hidup surgawi tidak meniadakan tanggung jawab di dunia sekarang" (GS 39).

Ketiga, aspek *eskato-logis*. Kebenaran 'logis' seperti apa yang dapat menjadi pegangan bagi Gereja Katolik tentang eskatologi? Seandainya tidak ada Kebenaran Definitif yang menjamin pencarian makna hidup manusia, bukankah sejarah dunia ini absurd?

Satu hal pasti: Dalam Allah yang hidup, liang kubur bukanlah akhir dari segalanya. Allah akan membangkitkan orang mati dan memulihkan mereka yang hancur lebur. Hanya kalau ada kebangkitan, kita dapat mengharapakan sesuatu yang lebih baik bagi merek yang telah mati.

Santo Agustinus: "Tatkala kami menggapai-Mu, kami mengakhiri segala sesuatu yang telah kami katakan namun tak terwujud, dan Engkau tetap sama, Engkau segala dalam segala; kami hanya memulihkan Dirikau, dan seluruh diri kami bersatu dalam Engkau" (*De Trin. XV: 28.51*).

Dr. Andreas B. Atawolo OFM, pengajar di STF Driyarkara, Jakarta